

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

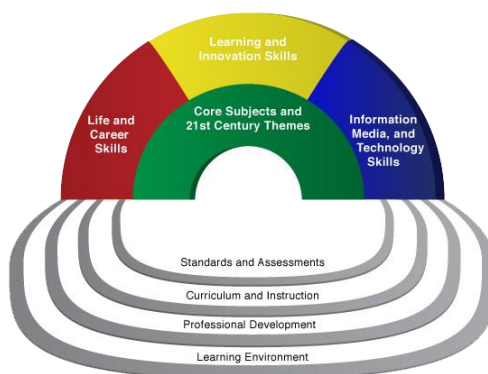
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad 21 begitu pesat, informasi dan komunikasi melalui pemanfaatan teknologi mudah untuk diperoleh dan diakses oleh setiap orang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat sangat berpengaruh pada kehidupan, sehingga diperlukan upaya yang dilakukan dalam menjawab tantangan yang hadir pada abad 21 ini. Agar perkembangan abad 21 dapat berjalan dengan optimal diperlukan upaya peningkatan dalam sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia sangat berkaitan erat dengan Pendidikan. Peran Pendidikan dalam mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki setiap orang, sehingga Pendidikan harus mampu mengikuti bahwa mampu memanfaatkan perkembangan abad 21 terlebih untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, memiliki daya saing, dan mampu menjawab setiap permasalahan dalam kehidupan. Setiap negara memiliki tujuan Pendidikan masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kultur yang dimilikinya, Tujuan Pendidikan Indonesia tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 3 Pasal 3 yang menyebutkan:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*

Tujuan Pendidikan tersebut menjadi fokus utama dalam pengembangan dan pengorganisasian sistem Pendidikan yang diterapkan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia yang ideal dapat berkembang, memiliki daya saing, serta dapat menjawab permasalahan yang ada di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Perkembangan abad 21 pun berimplikasi terhadap perubahan dan perkembangan dalam Pendidikan. Pendidikan abad 21 merupakan upaya yang

dilakukan Pendidikan dengan merespons perkembangan zaman, memanfaatkan perkembangan yang sedang terjadi, serta menjawab permasalahan yang ada. Perubahan yang dilakukan Pendidikan dalam memanfaatkan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat dijadikan sebagai sumber belajar, hal inilah yang melandasi pergeseran paradigma dari pendidikan yang semula bersifat *teacher center* yang pembelajarannya dominan bersumber dari guru menjadi *student center* yang bersumber langsung dari siswa dengan memanfaatkan keluasan dan kemudahan akses dalam pengembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan paradigma pendidikan abad 21 lebih lengkapnya seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Pendidikan Abad 21**

Pergeseran paradigma Pendidikan abad 21, mengarahkan setiap individu untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang diharapkan dalam Pendidikan abad 21, yakni kemampuan dalam *life and career skills*, *learning and inovation skills*, *information media and technology skills*. Tiga kemampuan tersebut dijabarkan sebagai berikut: 1) *life and career skills*, individu harus memiliki keluwesan (*fleksibel*) dan kemampuan adaptasi, kemampuan inisiatif dan kemandirian, keterampilan sosial dan berbudaya, kemampuan produktif dan akuntabel, dan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab; 2) *learning and inovation skills*, dalam aspek ini kemampuan yang dimiliki meliputi, kreativitas dan kecakapan inovasi, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan melakukan komunikasi dan berkolaborasi; 3) *information media and technology skills*, aspek ini meliputi kemampuan informasi literasi, media literasi,

dan teknologi informasi serta komunikasi. Dengan hal tersebut, diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang ideal, memiliki daya saing, dan mampu menjawab setiap tantangan serta permasalahan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Pengembangan kemampuan berpikir menjadi fokus utama untuk dikembangkan dalam Pendidikan. Saat ini, Pendidikan abad 21 sedang berupaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking/HOT*). Pengembangan abad 21 yang begitu kompleks sehingga diperlukan pula kemampuan berpikir yang kompleks, yakni kemampuan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang perlu dilatih, sehingga diperlukan upaya-upaya dalam Pendidikan yang ditujukan untuk dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking/HOT*) meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan (Saputra, 2016:91). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan dalam Pendidikan abad 21. Menurut Ennis (dalam Mesa Rahmi, 2017, hlm. 17) bahwa "*Critical thinking is reflective and reasonable thinking that is focused on deciding what to believe or do*". Kemampuan berpikir kritis mengarahkan setiap individu untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir yang reflektif dan masuk akal menyikapi dan melakukan tindakan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Sangat pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa "kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif". Kemampuan berpikir dibutuhkan siswa agar dapat bertahan hidup dengan mengelola dan memanfaatkan perkembangan informasi.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis diperlukan pembelajaran yang kontekstual, pembelajaran menggali permasalahan yang berhubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan

oleh Komalasari (2014, hlm. 7) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh pemilihan dan penentuan metode serta media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Namun, saat ini pembelajaran yang berkaitan langsung dengan permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-harinya masih minim diterapkan. Hal ini disebabkan model pembelajarannya cenderung berbentuk hafalan kognitif, metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dengan hanya ceramah di depan kelas dan diskusi (Dianti, 2014). Penggunaan metode dan media sangat minim terlebih dalam mata pelajaran yang bersifat formal, yakni salah satunya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sehingga pembelajaran dominan berorientasi pada pengetahuan yang kurang melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut, meninjukan bahwa pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn minim dioptimalkan dengan mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Selaras dengan yang dikemukakan yang dikemukakan Dharma dan Siregar (2015, hlm. 105) yang menyatakan “Proses pembelajaran tidak mendorong kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Padahal PPKn tidaklah cukup dimaknai sebagai mata pelajaran saja. Jauh lebih luas, PPKn merupakan proses pendidikan untuk berbuat yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki *civic knowledge, civic participation, dan civic responsibility*”. Pembelajaran PPKn harus mengembangkan keterampilan akademik dan sosial yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik (Widyaningsih, 2014, hlm. 84). Diperlukannya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terlebih dengan semakin kompleksnya permasalahan di kehidupan sehari-hari yang otomatis berkaitan dengan sikap-sikap yang terdapat dalam mata pelajaran PPKn.

Peran guru dalam pengembangan proses pembelajaran merupakan peran yang sangat penting. Guru berperan sebagai ujung tombak pendidikan, implementator kurikulum dan pelaku pendidikan yang secara langsung bersentuhan dengan siswa serta muatan-muatan ideal dalam kurikulum menjadi tanggung jawab guru untuk merealisasikannya dalam kegiatan pembelajaran (Fathoni, 2016). Saat ini diperlukan pengembangan pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir kritis yang saat ini masih sangat minim diterapkan dalam pembelajaran seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Pembelajaran berkaitan erat dengan metode, untuk menyelesaikan permasalahan yang saat ini ada pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan pembelajaran dapat menjadi solusi penyelesaian masalah. Terlebih pada mata pelajaran yang bersifat formal salah satunya dalam mata pelajaran PPKn. Sehingga, diperlukannya inovasi dalam perencanaan dan pengimplementasian proses pembelajaran dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang telah diuraikan sebelumnya adalah mata pelajaran yang kontekstual berkaitan langsung terhadap permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari yang sangat sesuai dengan mata pelajaran PPKn. Metode pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi solusi dan inovasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn dengan penggunaan metode pembelajaran *Example Non-Examples*.

Metode *Examples Non-Examples* merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diberikan kepada siswa berupa contoh-contoh berupa studi kasus, cerita, isu-isu yang berkembang di masyarakat melalui media gambar-gambar dan media lainnya yang relevan dengan bobot materi pembelajaran yang akan diberikan. Selain itu, metode *Example Non-Examples* merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan media dalam mendorong daya analisis siswa dari serangkaian gambar-gambar yang diharapkan siswa mampu mengemukakan hasil analisis yang telah dilakukannya, serta siswa saling membantu dalam grupnya untuk saling menguatkan daya analisis masing-masing siswa dan mendapatkan hasil analisis yang komprehensif. Dengan kata lain, metode *Example Non-Examples* adalah metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh

yang disajikan. Permasalahan pengembangan kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat terpecahkan melalui metode pembelajaran *Example Non-Examples*. Dari aktivitas pembelajaran dengan penerapan metode *Example Non-Examples* siswa mampu memperoleh dan mengembangkan kemampuannya dalam hal: 1) memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih dalam dan lebih kompleks; 2) melakukan proses *discovery* (penemuan), yang dapat mendorong siswa dalam membangun konsep secara progresif; 3) mengeksplorasi karakteristik dari sebuah konsep.

Penelitian menggunakan metode *Example Non-Examples* sudah pernah ditulis beberapa peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Lina Resminawati, tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Example Non Examples* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat di Kelas 1 Sekolah Dasar”. Simpulan dari penelitian ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe *example non example* membuat siswa lebih aktif dan antusias pada saat kegiatan pembelajaran, hal tersebut terjadi karena siswa belajar dengan cara berkelompok, serta penggunaan media gambar yang dapat merangsang pemikiran siswa untuk mengungkapkan ide/gagasannya mengenai sebuah pokok bahasan, kemudian siswa dapat menuliskan kalimat setelah memahami materi yang telah dipelajari. Penelitian lainnya terkait metode ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Examples* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa” yang dilakukan oleh Nur Amsah Djafar pada tahun 2014. Simpulan dari penelitian ini bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model *example non example* ini pada setiap siklus mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dipandang perlu untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas metode *Example Non-Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn yang menjadi fondasi bersikap dan berperilaku untuk hidup bersama. Adapun sasaran dalam penelitian ini perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif menurut Piaget, mengingat pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang kompleks. Tahapan kognitif yang sesuai dengan hal tersebut adalah tahap operasional formal (11 tahun), pada tahapan ini logika sudah

menjadi alat berpikir, mampu digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat verbal, rumit dan kompleks. Sehingga penelitian ini dilakukan pada kelas VII SMP, yang pada umumnya telah berada pada tahap operasional formal dengan usia 11-13 tahun. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Melalui Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII” (Kuasi Eksperimen Siswa Kelas VII SMP Plus Arafah Cililin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, secara umum maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?”

Adapun perincian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?
2. Bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?
3. Bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek menarik kesimpulan (*inference*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?
4. Bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?

5. Bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan utama dalam penelitian ini secara umum adalah untuk menyajikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Adapun secara spesifik tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Menguji efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- 2) Menguji efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- 3) Menguji efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek menarik kesimpulan (*inference*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- 4) Bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- 5) Bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).



## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan proses uji teori untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang pengembangan metode pembelajar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan metode dan strategi pembelajaran.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sarana pengembangan pengetahuan dalam bidang pengembangan kurikulum. Sehingga nantinya data yang diperoleh dapat dijadikan bahan masukan, pertimbangan dan kajian bagi kelanjutan penelitian selanjutnya yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kreativitas guru dalam mengelola kelas dan mengembangkan metode pembelajaran, sehingga dapat menunjang terhadap pencapaian pembelajaran yang ideal.

#### 3) Bagi Siswa

Dengan penerapan metode *Example Non-Examples* ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

#### 4) Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Menambah kajian keilmuan di bidang garapan teknologi Pendidikan yakni pengembangan dan pengelolaan pembelajaran, dalam hal ini khususnya mengenai efektivitas penerapan metode pembelajaran *Example Non-Examples* melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### 5) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian lebih lanjut berkaitan dalam pengembangan metode pembelajaran.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2018, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini dikhususkan untuk membahas konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian seperti, konsep-konsep, teori-teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan hal lainnya yang berkenaan dengan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, Bab ini adalah bab yang prosedural yang menjabarkan perancangan alur penelitian dimulai dari pendekatan penelitian, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang digunakan dan dijalankan dalam penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berfokus menyampaikan temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta menjawab setiap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan dalam penelitian yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil pengolahan data penelitian.